

SELF FORGIVENESS PADA EXPEDITOR TEAM DI BRSBKL
(Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras BRSBKL Unit Laras, Dinas Sosial DIY)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

Rossila Firdauszi

NIM 19102020001

Pembimbing :

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.

NIP 19890520 201903 1 009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-978/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : SELF FORGIVENESS PADA EXPEDITOR TEAM DI BRSEKL (STUDI FENOMENOLOGI PADA EKS WARGA BINAAN SOSIAL BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS BRSEKL UNIT LARAS, DINAS SOSIAL DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROSSILA FIRDAUSZI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020001
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64832de5f3ba1



Penguji I
Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 64831e4381996



Penguji II
Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64819105e8576



Yogyakarta, 25 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6489430613da6



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengatakan perbaikan sepelunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rossila Firdauszi

NIM : 19102020001


Judul Skripsi : *Self Forgiveness* pada *Expeditor Team* (Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosila Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY)

sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas dakwah dan komunikasi jurusan/ Program studi bimbingan dan konseling islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Mengetahui,
Kepala Prodi BKI Pembimbing Skripsi


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 196912141998031002


Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
NIP. 19890520 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rossila Firdauszi
NIM : 19102020001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Self Forgiveness* pada *Expeditor Team* (Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY)" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 27 April 2023

: menyatakan,



Rossila Firdauszi
NIM 19102020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat ridha, rahmat dan hidayahNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak tercinta almarhum Bapak Ponidi, Ibu tercinta Ibu Lif Miftakul Ulmah, kakak terbaik Uun Khoriantari beserta suami. Saya ucapkan terimakasih atas segala kasih sayang, cinta, senyuman, semangat dan dukungan yang telah diberikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal” [QS. 20:131]

- Pepatah Jawa -

“Urip sawang sinawang. Mula ojo mung nyawang sing kesawang”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Self Forgiveness* pada *Expeditor Team* di BRSBKL (Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras BRSBKL Unit Laras, Dinas Sosial DIY)”. Skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu sudah seyakinya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si, selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Irsyaddunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Seluruh dosen, staff dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Seluruh staff pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, Dinas Sosial DIY
8. Semua responden yang berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini
9. Orangtua tua, kakak dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, doa dan dukungan

10. Sobat sambat Alif Nur Nadzifah, Nafidatul Khasanah, Hidayanti Utami, Sulistiani, Nur Amalia dan Rani Windyawati yang selalu berbagi suka duka dan saling memberi semangat
11. Teman-teman seperDPS, Bella, Alvin, Darma dan Nazmi
12. Teman-teman BKI angkatan 2019, UKM Kalimasada dan BOM-F Mitra Ummah
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus dan ikhlas membantu

Dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna ada kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaikinya sehingga dapat bermanfaat juga untuk orang lain sebagai pembaca.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Penulis



Rossila Firdauszi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti masalah ekonomi, akibat dari penyalahgunaan narkoba, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, dan sebagainya. Orang dengan gangguan jiwa cenderung “ditolak” oleh lingkungan masyarakat. Sehingga, peran balai rehabilitasi sosial sangat penting dalam hal ini. Tidak hanya dalam memberikan perawatan namun juga berperan mengedukasi masyarakat bahwa orang dengan gangguan jiwa dapat pulih dan memiliki potensi menjalani kehidupan normal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan dinamika eks orang dengan gangguan jiwa mencapai *self forgiveness* dengan menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pada eks warga binaan sosial BRSBKL Unit Laras, Dinsos DIY dalam mencapai *self forgiveness* melalui *expeditor team*.

Kata kunci : *Self forgiveness, expeditor team, BRSBKL*



ABSTRACT

Someone who has a mental disorder can be caused by many factors, such as economic problems, the result of drug abuse, disharmorny in the family, and so on. People with mental disorder tend to be “rejected” by society. Thus, the role of social rehabilitation centers is very important in this regard. Not only in providing care but also playing a role in educating the public that people with mental disorder can recover and have the potential to live a normal life. The purpose of this research is to find out the description and dynamics of former people with mental disorder in achieving self-forgiveness by using a qualitative phenomenological study method. The finding of this study indicate that there is a difference in the former social assisted residet of BRSBKL Laras Unit, DIY Social Service in achieving self-forgiveness through the expeditor team.

Keywords: *Self forgiveness, expeditor team, BRSBKL*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	12
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	25
BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
A. Profil BRSBKL Unit Laras, Disos DIY	40
B. Gambaran Umum Program Inovasi <i>Expeditor Team</i>	42
C. Profil Subjek Penelitian	48
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Partisipan	54
B. Temuan Hasil <i>Self Forgiveness</i> pada <i>Expeditor Team</i>	57
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	70
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas Subjek Utama	30
Tabel 2	Identitas Subjek Pendukung	31
Tabel 3	<i>Timeline</i> Penelitian.....	32
Tabel 4	<i>Checklist</i> Aspek <i>Self Forgiveness</i>	35
Tabel 5	Rekap Kriteria YSD	58
Tabel 6	Rekap Kriteria DS	59
Tabel 7	Rekap Kriteria AI.....	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pembekalan Klien <i>On the Job Training</i> (OJT) di BRSBKL Unit Laras, Dinsos DIY	125
Gambar 2	<i>Weekly Meeting</i> Pekerja Sosial Bersama <i>Expeditor Team</i>	125
Gambar 3	<i>Biefing</i> Klien OJT Sebelum Latihan Kerja.....	125
Gambar 4	Kegiatan YSD Mengikuti Keterampilan Membatik....	125
Gambar 5	Kegiatan YSD Mengikuti Keterampilan Memasak atau Olahan Pangan	126
Gambar 6	YSD Mengunjungi Anak di BPRSA	126
Gambar 7	DS Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan Bidang Pertanian	126
Gambar 8	YSD, DS, dan AI Mengikuti Pelatihan Pembibitan Tanaman Organik.....	127
Gambar 9	Kegiatan YSD Memanen Cabai	127
Gambar 10	DS Mengikuti Pelatihan Pertukangan Batu di BRSBKL	127
Gambar 11	DS dan AI Mengikuti OJT, Membuat Saluran Air di Kandang Bebek	128
Gambar 12	YSD, DS, AI dan Beberapa Warga Binaan Lainnya Mengikuti Pelatihan pada Bidang Perikanan dan Pertanian	128
Gambar 13	DS dan AI Bekerja Membangun Kandang Bebek	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah “*Self Forgiveness* pada *Expeditor Team* di BRSBKL (Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras BRSBKL Unit Laras, Dinas Sosial DIY)”. Peneliti menegaskan beberapa istilah dalam judul penelitian ini agar jelas, mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman arti. Adapun istilah yang terdapat dalam judul yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. *Self Forgiveness*

Self forgiveness menurut hall & fincham didefinisikan sebagai rasa cinta dan hormat terhadap diri seseorang dalam menghadapi kesalahan yang pernah dilakukan. Dalam literatur filsafat, *self forgiveness* dikonseptualisasikan sebagai *goodwill* terhadap diri maksudnya yaitu membersihkan pikiran kebencian diri dan penghinaan yang dihasilkan dari menyakiti orang lain.¹ Menurut Thompson *self forgiveness* adalah bentuk dari kesalahan yang dirasakan sehingga respon yang berupa pikiran, perasaan dan motivasi akibat dari perilaku atau kesalahan yang dilakukan tersebut berubah dari negatif menjadi netral atau positif.²

¹ Hall, J.H., & Fincham, F.D., “*The Temporal Course of Self-Forgiveness*” *Journal of Social and Clinical Psychology*, vol 27:2 (2008), hal 174-202

² Thompson, L.Y., dkk, “*Dispositional forgiveness of self, other, and situation*” *Jurnal of Personality*, (2005), hal 313-360

Berdasarkan beberapa penjabaran pengertian tentang *self forgiveness* tersebut, *self forgiveness* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses saat eks warga binaan sosial bisa menyadari kesalahan yang diperbuat hingga dapat memaafkan dirinya sendiri dan berusaha menebus kesalahan tersebut dengan berusaha memperbaiki diri.

2. *Expeditor Team*

Menurut kamus Bahasa Inggris apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia “*Expeditor Team*” artinya adalah “Tim Ekspedisi”. *Expeditor team* (*Exteam*) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan inovasi metode rehabilitasi yang berbentuk sekelompok warga binaan sosial BRSBKL Unit Laras, DIY yang terpilih kemudian diberikan pelatihan, tugas, tanggungjawab mengatur urusan di dalam asrama serta mendapat reward yang diatur dalam suatu aturan/ketentuan yang sifatnya terapi.³

3. BRSBKL Unit Laras, Dinas Sosial DIY

BRSBKL adalah kepanjangan dari Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras Unit Laras, beralamatkan di Dusun Karangmojo, Desa Karangmojo, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan balai rehabilitasi bagi klien dengan gangguan jiwa.

Self forgiveness pada *expeditor team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Unit Bina Laras, DIY (Studi Fenomenologi pada Eks Warga Binaan Sosial di BRSBKL Unit Laras, DIY) dalam penelitian ini adalah

³ Wawancara dengan Setyo Hari Prasetyo, Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 29 November 2022.

mendeskripsikan pengalaman eks warga binaan sosial yang menjalani rehabilitasi dengan inovasi metode rehabilitasi yang berbentuk sekelompok warga binaan sosial BRSBKL Unit Laras, DIY yang terpilih kemudian diberikan pelatihan, tugas, tanggungjawab mengatur urusan rumah tangga di dalam asrama serta mendapat reward yang diatur dalam suatu aturan atau ketentuan yang sifatnya terapi sehingga bisa menyadari kesalahan yang diperbuat, dapat memaafkan dirinya sendiri dan berusaha menebus kesalahan tersebut dengan berusaha memperbaiki diri (*self forgiveness*).

B. Latar Belakang Masalah

Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras merupakan salah satu tempat rehabilitasi bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang disediakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). BRSBKL berfungsi sebagai pelaksana perlindungan sosial, jaminan sosial, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang dibilitas mental.⁴ Saat ini jumlah warga binaan sosial BRSBKL ada 240 orang yang terdiri dari perempuan 88 orang dan 152 Laki-Laki. Sebagian besar permasalahan ODGJ di BRSBKL disebabkan karena warga binaan sosial merupakan pecandu narkoba yang mengalami skizofrenia, selain itu juga disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemasungan dan lain sebagainya. Jumlah tersebut merupakan jumlah maksimal daya tampung. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah pramu sosial yang bertugas merawat, mendampingi dan mengawasi warga binaan sosial. Berdasarkan

⁴ Profil Balai RSBKL DIY Unit Bina Laras, <http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/p/profil-balai-rsbkl-diy-unit-bina-laras.html> , diakses tanggal 27 November 2022.

kondisi tersebut, sering terjadi permasalahan di lingkungan asrama seperti keributan antar warga binaan sosial, tidak meratanya pembagian makan, dan sebagainya.

Selain permasalahan yang terjadi di dalam lingkup BR SBKL, jumlah maksimal daya tampung ini juga menyebabkan kesulitan menerima warga binaan sosial baru. Banyaknya jumlah warga binaan sosial di BR SBKL Unit Laras ini salah satunya disebabkan adanya keterlambatan terminasi. Hal ini disebabkan karena jika warga binaan sosial dipulangkan timbul rasa takut dari pihak keluarga dan masyarakat jika warga binaan sosial mengalami *relaps* atau kekambuhan yang akan membuat resah, kegaduhan dan rasa tidak aman, padahal jangka waktu rehabilitasi dibatasi hanya 6 sampai 12 bulan saja.

Menurut Ambarsari, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) cenderung membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama dari keluarga atau orang-orang terdekat.⁵ Kurangnya sosialisasi bahwa ODGJ berpotensi dan mampu untuk diberdayakan kembali dan adanya pandangan negatif yang menyebar di masyarakat tentang ODGJ serta beban yang dialami keluarga ODGJ selama merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa seperti beban personal karena harus melakukan pendampingan, perawatan dan pengawasan. Selanjutnya, dalam merawat ODGJ menambah beban materi karena biaya pengobatan yang lumayan besar dan terkadang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi. Selain itu keluarga ODGJ juga akan merasakan beban mental dan perasaan malu karena pandangan negatif masyarakat terhadap anggota

⁵Ambarsari, R. D., dan Sari, E. P., "Penyesuaian diri caregiver orang dengan skizofrenia (ODS)", *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian psikologi*, vol. 17:2 (2012), hlm 77.

keluarga ODGJ, perasaan tidak nyaman dan mengalami diskriminasi.⁶ Beberapa faktor tersebut yang membuat keluarga dan masyarakat cenderung sulit menerima ODGJ.

Banyak keluarga ODGJ yang memilih untuk menitipkan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa ke balai rehabilitasi. Selain agar ODGJ mendapat perawatan, hal ini juga membuat keluarga ODGJ merasa terbebas dari beban. Padahal keluarga masih menjadi peran penting dan bertanggungjawab dalam perawatan ODGJ. Sedangkan balai rehabilitasi membantu dengan cara memfasilitasi sarana dan prasarana dalam proses rehabilitasi ODGJ.⁷

Dalam hal ini, BRSBKL Unit Laras, Dinsos DIY menjalankan program rehabilitasi sosial dasar.⁸ Dalam kamus psikologi, istilah rehabilitasi adalah restorasi atau perbaikan, mengarah pada kondisi normal, pemulihan kondisi individu yang pernah mengalami luka atau penyakit mental hingga mencapai kondisi yang diharapkan.⁹ Menurut *The Commission on Rehabilitation Counselor Certification (CRCC)* mendefinisikan konseling rehabilitasi sebagai berikut :

A systematic process with assist persons with pysical, mental, developmental, cognitive, and emotional disabilities to achieve their personal, career and independent living goals in the most integrated setting possible through the application of the

⁶ Aurora, D., A., dan Erni, A., S., “Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pemalang”, *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol.3 (2021), hlm 255-256.

⁷Uswatun Khasanah, “Pelayanan Sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2020).

⁸Profil Balai RSBKL DIY Unit Bina Laras, <http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/p/profil-balai-rsbkl-diy-unit-bina-laras.html> , diakses tanggal 27 November 2022.

⁹ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 426.

*counseling process. The counseling process involves communication, goal setting, and beneficial growth or change through self advocacy, psychological, vocational, social and behavioral intervention.*¹⁰

Yang artinya, konseling rehabilitasi merupakan proses sistematis dalam membantu penyandang disabilitas fisik, mental, perkembangan, kognitif dan emosi untuk mencapai tujuan personal, karir, dan kehidupan mandiri yang mungkin berintegrasi melalui proses konseling. Proses konseling terdiri dari komunikasi, menetapkan tujuan, pertumbuhan atau perubahan kearah yang lebih baik melalui *self advocacy*, intervensi psikologis, vokasional, sosial dan behavioral.

Dijelaskan dalam Permensos 16 tahun 2019 tentang standar nasional rehabilitasi sosial, yang dimaksud rehabilitasi sosial dasar adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali fungsi sosial PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), keluarga PPKS, dan masyarakat yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar panti sosial.¹¹ Sehingga, di BRSBKL memberikan terapi secara medis dan terapi psikososial. Terapi medis yaitu dengan memberikan dan melakukan pengawasan dalam pemberian obat rutin sesuai dosis yang dianjurkan oleh dokter. Sedangkan kegiatan keterampilan membatik, pengolahan pangan, pertanian, pertukangan batu dan terapi musik sebagai bentuk terapi psikososial.

¹⁰ Didi Tarsidi, “*Definisi dan Ruang Lingkup Praktek Konseling Rehabilitasi*”.

¹¹Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129457/permensos-no-16-tahun-2019>.

Sesuai fungsinya sebagai balai rehabilitasi sosial dasar, BRSBKL sedang menjalankan program inovasi yang disebut *expeditor team* atau disingkat *exteam*, sebagai bentuk terapi untuk warga binaan sosial dengan cara memberikan tugas dan tanggungjawab mengurus rumah tangga di lingkup asrama. Terdapat struktur organisasi, *rules* kegiatan, peraturan, *punishment* dan *reward*, sehingga *output* dari program inovasi ini adalah dapat melatih warga binaan sosial untuk bisa produktif, mandiri, mengenal dan memahami hierarki, bisa bekerja sama, bisa menyampaikan pendapat serta bertanggung jawab. Secara tidak langsung, *expeditor team* dapat membantu pramu sosial dalam menjalankan tugasnya tanpa adanya tindak eksploitasi. Selain itu, program ini sekaligus sebagai ajang untuk bisa mensosialisasikan kepada pihak keluarga dan masyarakat bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih memiliki potensi dan bisa dilatih untuk mandiri minimal bisa mengurus dirinya sendiri, bisa bekerja dan bersosialisasi seperti oranglain pada umumnya. Secara lebih luas, hal ini dapat menghilangkan stigma negatif masyarakat pada ODGJ, sehingga tidak ada lagi penolakan dan diskriminasi terhadap ODGJ.¹²

Terhitung 2 tahun BRSBKL menjalankan program *exteam* dan sudah terlihat ada hasilnya. 3 orang warga binaan sosial berinisial YSD, DS, dan AI yang menjalani rehabilitasi dengan program *exteam* diterima sebagai karyawan tetap di UD Sahabat, Kalasan, Sleman.

Berdasarkan wawancara pada saat observasi awal, eks warga binaan sosial berinisial YSD mengalami gangguan jiwa akibat mendapat perlakuan

¹²Wawancara dengan Setyo Hari Prasetyo, Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 29 November 2022.

kasar atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh suaminya. Hal tersebut terjadi karena YSD berusaha menentang dan membujuk suaminya untuk mengizinkan ketiga anaknya sekolah. Berdasarkan keterangan yang disampaikan YSD, suaminya melarang anaknya sekolah karena suaminya masih memiliki pemikiran yang kolot dan memiliki karakter yang kaku atau keras kepala. Padahal secara ekonomi, YSD mengaku penghasilan suaminya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, bahkan cukup untuk biaya sekolah anak-anaknya. Selain itu, YSD semakin tertekan karena keluarganya tidak peduli dengan masalah yang ia alami, karena memang sejak awal keluarganya tidak merestui hubungan pernikahannya dengan sang suami apalagi menikah secara siri. Hingga puncaknya YSD mengalami depresi, membawa kabur ketiga anaknya dan menjadi gelandangan. Pada akhirnya, pada April 2020 YSD dan 3 anaknya terjaring razia Satpol PP, kemudian di tampung di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Sleman. Namun karena YSD terdiagnosa mengalami gangguan jiwa, maka dipindah ke BRSBKL Unit Laras untuk menjalani rehabilitasi. Sedangkan ketiga anaknya dirawat di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman.

YSD menjalani rehabilitasi di BRSBKL selama 8 bulan, saat bulan ke 5 ia terpilih menjadi *exteam* dan tergabung dalam divisi *Activity Daily Living* (ADL) karena kondisinya yang stabil. YSD mengaku tidak pernah melupakan minum obat (terapi medis) dan selalu menjalankan rules rehabilitasi melalui *exteam* dengan baik. Hal ini membuat kondisinya semakin baik, stabil, tidak mudah melamun dan marah. Perubahan kondisi perilaku dan psikologisnya

tersebut yang bisa membuat dirinya terpilih untuk menjalani program *on the job training* selama 3 bulan dan berlanjut bekerja sebagai karyawan tetap¹³.

Berbeda dengan YSD, warga binaan sosial berinisial DS mengalami gangguan jiwa dan halusinasi dengar. Hal ini terjadi karena DS merasa saraf-saraf di otaknya ada yang putus akibat kecelakaan kerja yang ia alami. Akibat kondisi kesehatannya tersebut, DS merasa putus asa, merasa tidak berguna dan terkekang. Selain itu, kondisi tersebut juga menghalanginya untuk menikah. DS tidak bisa mengontrol emosinya hingga dirujuk ke RSJ Ghrasia dan menjalani rehabilitasi di BRSBKL. 3 bulan menjalani rehabilitasi medis dan dipilih sebagai *exteam*, kondisi DS mengalami perubahan yang cukup baik, emosinya stabil, mandiri mengurus dirinya sendiri, dapat berkomunikasi dengan baik, aktif mengikuti kegiatan dan mampu mengukur kemampuan fisiknya sendiri, artinya DS mulai bisa menerima keadaannya dengan tetap melakukan aktifitas namun juga tidak memforsir diri.¹⁴

Sedangkan rekam medis AI adalah mendapat perawatan di RSJ Ghrasia selama 1 bulan karena menutup diri dari lingkungan dalam waktu yang cukup lama karena efek kecanduan narkoba kemudian lanjut rehabilitasi sosial di BRSBKL unit laras, DIY. Awal mula AI menjadi pecandu narkoba adalah saat perayaan kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia diberi oleh temannya kemudian berlanjut hingga saat AI sudah menikah dan memiliki 2 anak. Puncaknya pada saat pandemi Covid – 19, AI mengalami masalah ekonomi

¹³Wawancara dengan YSD, Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 10 Desember 2022.

¹⁴Wawancara dengan DS, Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 12 Desember 2022.

yang membuat istrinya mengajukan gugatan cerai karena AI lebih memilih mempergunakan uang untuk membeli narkoba daripada untuk menafkahi keluarga.

Dari permasalahan yang begitu kompleks tersebut, AI melampiasikan dengan mengonsumsi narkoba dengan dosis yang berlebihan hingga overdosis dan mendapat perawatan. Setelah menjalani rehabilitasi selama 6 bulan di BRSBKL, kondisi AI mengalami perubahan yang cukup signifikan. Selama rehabilitasi AI terpilih menjadi *exteam* dan menjalankan tugas di divisi *housekeeping*, hingga akhirnya dianggap mampu bekerja oleh pekerja sosial dipilih sebagai klien OJT di UD Sahabat selama 3 bulan. Progress baik yang ditunjukkan AI adalah karena sebagai bentuk penyesalannya dan keinginan kuat untuk bisa lepas dari narkoba¹⁵. AI berusaha melakukan hal-hal yang lebih positif demi keadaannya yang lebih baik dan menebus kesalahannya kepada kedua anaknya. Sikap baik dan keinginan kuatnya tersebut yang bisa meyakinkan *owner* UD Sahabat memilihnya sebagai karyawan tetap.

Penerapan inovasi ini juga berasal dari, untuk dan oleh warga binaan sosial, sehingga harapan kedepannya warga binaan sosial yang terpilih menjadi *Exteam* bisa menularkan ilmu, *skill* dan pengalamannya kepada warga binaan sosial lainnya.¹⁶ Selain itu, pengalaman yang di dapatkan selama pelatihan bisa diterapkan pada kehidupan pasca rehabilitasi.

¹⁵Wawancara dengan AI, Eks Warga Binaan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 13 Desember 2022.

¹⁶Wawancara dengan Hari, Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 29 November 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini penting untuk diteliti untuk mengetahui proses yang dilalui oleh warga binaan sosial yang menjalani rehabilitasi melalui *Expeditor Team* di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL) unit laras, DIY dalam mencapai *self forgiveness*, sehingga bisa menjadi individu yang lebih baik, dapat diterima masyarakat dan kembali menjalani kehidupan sehari-hari serta dapat mendukung program terminasi yang menjadi salah satu masalah yang ada di BRSBKL.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan di bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa bentuk *self forgiveness* yang telah dicapai oleh 3 orang eks warga binaan sosial melalui *expeditor team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY ?
2. Bagaimana dinamika 3 eks warga binaan sosial dalam proses mencapai *self forgiveness* melalui *expeditor team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk *self forgiveness* yang telah dicapai oleh 3 orang eks warga binaan sosial melalui *expeditor team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, Dinas Sosial DIY.

2. Untuk mengetahui dinamika 3 eks warga binaan sosial dalam proses mencapai *self forgiveness* melalui *expeditor team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Unit Bina Laras, DIY.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Penjelasan nya adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengalaman seorang eks warga binaan sosial yang merupakan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) mencapai *self forgiveness* sehingga bisa kembali produktif menjalani kehidupan sehari-hari sama seperti oranglain pada umumnya dan bermasyarakat dengan baik. Selain itu, Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan program rehabilitasi *Expeditor Team (Exteam)* sebagai Metode Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau literatur berisi pemaparan hasil penelitian studi terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian studi terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Yustinus Joko Dwi Nugroho dan Lucia Sincu Gunawan tahun 2020 yang berjudul “Dinamika Self-Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba di Yayasan Mitra Alam Surakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong serta memberikan gambaran dinamika mantan pecandu narkoba di Yayasan Mitra Alam Surakarta untuk melakukan self forgiveness. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian : faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan diri (self forgiveness) kedua informan ada beberapa yang sama yaitu : sukabersosialisasi, mau memaafkan pelaku karena merasa bahwa apa yang informan alami adalah kesalahan mereka bukan pelaku,atribusi terhadap pelaku dimana apa yang sudah dilakukan oleh pelaku didasari oleh motif ekonomi namun perbedaannya subyek kedua juga melihat bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena didasari oleh motif keakraban dalam pertemanan.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek penelitian, yaitu mantan pecandu narkoba. Sedangkan tidak semua subyek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mantan pecandu.

2. Jurnal oleh Dyah Ayu Larasati dan Tria Windyastuti tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Skala Pemaafan Diri (*Self Forgiveness*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan skala pemaafan diri yang

¹⁷ Yustinus, J.,D.,N., Lucia S.,G.,”*Dinamika Self Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba di Yayasan Mitra Alam Surakarta*”, Jurnal Psikohumanika. Vol 12:2.(2020).hlm. 180-197.

diharapkan menjadi alat ukur yang valid dan reliable. Hasil akhir penelitian ini adalah menghasilkan 13 aitem skala pemaafan diri yang memiliki daya beda berkisar .337 hingga .676 dan reabilitas Cronbach's alpha ditemukan .798 (dimensi bertanggung jawab) dan .779 (dimensi memperbaiki diri).¹⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk pengembangan skala *Self Forgiveness* yang hasilnya digunakan untuk pedoman wawancara.

3. Skripsi oleh Destiana Istyqomah tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Rasa Salah, Rasa Malu, dan Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap *Self Forgiveness* pada Residen Narkoba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi rasa salah (*Negative Behavior Evaluation* dan *repair*), dimensi rasa malu (*Negative Self valuation* dan *withdraw*), dan tipe kepribadian *big five* terhadap *self forgiveness*. Metode penelitian kuantitatif dengan uji validitas dengan teknik CFA dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan rasa salah, rasa malu, dan tipe kepribadian *big five* terhadap *self forgiveness* sebesar 25%.¹⁹
4. Skripsi oleh Rick Abdul Qoiri tahun 2022 berjudul “*Self Forgiveness* pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman proses *self forgiveness* yang terjadi pada

¹⁸ Dyah Ayu Larasati, “*Pengembangan Skala Pemaafan Diri (Self Forgiveness)*” *Jurnal Acta Psychologia*. Vol. 2:1.(2020).hlm. 80-90.

¹⁹ Destiana Istyqomah, “*Pengaruh Rasa Salah, Rasa Malu, dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Self Forgiveness pada Residen Narkoba*”. Skripsi.(2018).

remaja mantan pecandu pil koplo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Prosedur pengambilan data menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data didapat dengan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2011). Hasil penelitiannya adalah Selama proses *self forgiveness*, individu didorong perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukan, ketakutan terhadap orang tua, serta masa depan. Keinginan untuk terbebas dari adiksi dan menata masa depan dengan niat dari dalam diri sendiri melalui proses yang berjalan secara alamiah dan tanpa melewati tahap rehabilitasi, dimana kesembuhan dapat tercipta karena adanya niat dan komitmen dari diri sendiri. Perbedaan dari jenis narkoba yang di konsumsi juga terbukti berpengaruh terhadap proses rehabilitasi informan menjadi lebih cepat.²⁰

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang *Self Forgiveness*

a. Pengertian *Self Forgiveness*

Self forgiveness pertamakali di ungkapkan oleh Piaget dan Behn pada tahun 1932 yang mendiskusikan bagaimana memaafkan tumbuh berdasarkan perkembangan *moral judgement*.²¹ *Forgiveness* diartikan sebagai suatu perasaan timbal balik yang ideal. Timbal balik dari

²⁰Ricky Abdul Q., "Self Forgiveness Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba". Skripsi. (2022).

²¹Destiana Istyqomah, "Pengaruh Rasa Salah, Rasa Malu, dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap *Self Forgiveness* pada Residen Narkoba". Skripsi. (2018). hlm. 17-18.

keseimbangan antara asumsi dan keadaan dalam kenyataan. Hal ini dianggap seperti perilaku baik yang menunjukkan suatu kegiatan timbal balik yang tak terbatas. Konsep timbal balik yang tak terbatas dalam pemaafan, karena seseorang dapat di maafkan atas perilaku yang telah ia lakukan atau kelak melakukan suatu pemaafan atas suatu kesalahan.

Self forgiveness menurut Hall & Fincham didefinisikan sebagai rasa cinta dan hormat teradap diri seseorang dalam menghadapi kesalahan yang pernah dilakukan. Dalam literatur filsafat, *self forgiveness* dikonseptualisasikan sebagai *goodwill* terhadap diri maksudnya yaitu membersihkan pikiran kebencian diri dan penghinaan yang dihasilkan dari menyakiti orang lain.²² Menurut Thompson *self forgiveness* adalah bentuk dari kesalahan yang dirasakan sehingga respon yang berupa pikiran, perasaan dan motivasi akibat dari perilaku atau kesalahan yang dilakukan tersebut berubah dari negatif menjadi netral atau positif.²³

b. Faktor yang mempengaruhi *self forgiveness*

Keinginan individu untuk bisa memaafkan diri sendiri tidak muncul begitu saja, namun dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Emosi

a) Rasa Salah

Menurut Hall & Fincham rasa salah dinilai sebagai sifat atau sikap dan melibatkan ketegangan dan penyesalan yang diasilkan

²² Hall, J.H., & Fincham, F.D., "The Temporal Course of Self-Forgiveness" *Journal of Social and Clinical Psychology*, vol 27:2 (2008), hal 174-202

²³ Thompson, L.Y., dkk, "Dispositional forgiveness of self, other, and situation" *Jurnal of Personality*, (2005), hal 313-360

akibat dari tindakan seseorang. Rasa salah menumbuhkan empati dan dapat memotivasi individu untuk menunjukkan perilaku positif seperti minta maaf, restitusi, atau mencari pemaafan.²⁴

b) Rasa Malu

Rasa malu fokus pada diri sendiri dan berhubungan langsung dengan diri yang merupakan fokus evaluasi. Menurut Lewis, rasa malu juga menjadi motivasi seseorang untuk memberikan respon negatif yaitu pengindaran dalam *self forgiveness*. Rasa malu dapat memotivasi seseorang untuk memberikan respon negatif yaitu mengindari *self forgiveness*.²⁵

c) Empati

Menurut Hall dan Fincham individu dapat menempatkan diri sehingga mengetahui dan merasakan posisi oranglain yang mungkin akan menimbulkan perasaan bersala dan malu terkait dengan kesalahan yang dilakukan.

2) Faktor Sosial Kognitif

Boon dan Sulsky dalam Hall dan Fincham melakukan penelitian tentang *forgiveness of others* yang menunjukkan bahwa atribusi terkait dengan *forgiveness*, dan atribusi maladaptive berhubungan dengan kurangnya *forgiveness*. Individu yang tidak memiliki *self forgiveness* cenderung memiliki atribusi maladaptif yang ditunjukkan dengan perilaku semena-mena.

²⁴Destiana Istyqomah, "Pengaruh Rasa Salah, Rasa Malu, dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Self Forgiveness pada Residen Narkoba". Skripsi. (2018). hlm. 19.

²⁵*Ibid.*, hlm. 20

3) Faktor Perilaku

a) Perilaku Damai

Menurut Hall dan Fincham, individu mencari pemaafan dari orang lain (korban) merupakan peran penting dalam *self forgiveness*.

b) Merasakan *Forgiveness* Orang lain

Individu yang mendapatkan pemaafan dari orang lain dan mendapatkan respon positif dari korban dapat menimbulkan respon fisiologis yang konsisten dengan peningkatan emosi positif dan menurunkan emosi negatif.

c) Beratnya Kesalahan

Hall dan Fincham menjelaskan bahwa individu yang telah mampu memaafkan diri sendiri mengakui mendapat konsekuensi yang lebih positif dan mengurangi konsekuensi negatif dari kesalahan yang dilakukan.²⁶

c. Tahap proses *self forgiveness*

Dalam proses *forgiveness*, Enright mengemukakan ada empat fase yang dinamakan *Enright Psychological Process Model of Forgiveness*, empat fase tersebut meliputi fase kognitif, perilaku dan afektif dalam proses pengampunan. Harapannya fase-fase tersebut mampu menjadi panduan pada proses fundamental, manusiawi dan psikologis bagi individu yang sedang berusaha untuk mengampuni.

²⁶ Ricky Abdul Q., "Self Forgiveness Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba". Skripsi. (2022). hlm 27.

Self forgiveness merupakan suatu proses beramai dengan diri sendiri yang bertujuan agar individu mampu melakukan perilaku atau hal yang lebih baik dari sebelumnya serta merupakan proses untuk mencapai akhir dari pemulihan diri atau rehabilitasi diri.

Enright (1999) menyebutkan empat tahap yang dapat mewakili proses *forgiveness*, yaitu *Uncovering phase* (Tahap Pengungkapan), *Decisionphase* (Tahap Keputusan), *Work phase* (Tahap Kerja), *outcome phase* (Tahap Hasil).²⁷ Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Uncovering Phase* (Tahap pengungkapan)

Pada tahap ini individu menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau lainnya, terdiri dari:

- a) Penolakan (*denial*), fase ini cenderung menolak untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan akibat dari perilakunya tersebut.
- b) Perasaan bersalah dan penyesalan. Mungkin melibatkan kemarahan diri karena mengakui kesalahan terhadap diri sendiri atau orang lain.
- c) Rasa malu yaitu perasaan yang timbul akibat penilaian buruk dari oranglain.

²⁷ Enright, R. D., "Counseling within the forgiveness triad: On forgiving, receiving forgiveness, and self-forgiveness", *Counseling and Values*, vol. 40:2.

- d) *Cathexis* yaitu investasi energi untuk memikirkan rasa bersalah, menyesal dan rasa malu.
- e) Latihan kognitif berfungsi untuk memutar kembali suatu kejadian secara berulang-ulang dalam pikiran individu.
- f) Perbandingan antara kondisi diri sendiri dengan orang lain, contohnya seperti jika saya melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain, maka saya membandingkan keadaan saya yang lebih beruntung dari keadaan mereka. Jika saya menyakiti diri sendiri, maka saya membandingkan diri saya sebelum dan sesudah kejadian menyakitkan tersebut.
- g) Menyadari bahwa diri sendiri dan orang lain dapat dirugikan karena perilaku negatif yang dilakukan.
- h) Mampu menerima dan menyadari bahwa diri sendiri memiliki kekurangan sehingga bisa mendapat kritik dan adanya penurunan harga diri.

2. *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini, individu telah mampu mengambil keputusan untuk memaafkan dirinya sendiri, tahap ini terdiri dari :

- a) Pertobatan, dalam hal ini individu menyadari bahwa harus berubah kearah yang lebih baik.
- b) Bersedia mempertimbangkan bahwa pemaafan diri adalah suatu pilihan.
- c) Mampu membuat komitmen untuk melakukan pemaafan diri dan menghindari penghukuman diri.

3. *Work Phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha menempatkan dirinya mampu melihat masa lalunya dan merasakan tekanan pada saat itu serta individu dapat dikatakan telah memaafkan dirinya sendiri apabila telah dapat menerima rasa sakit dan penderitaan yang dirasakan dari waktu ke waktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Tahap ini terdiri dari :

- a) Membingkai diri atau menempatkan pada kondisi dan tekanan yang dialami di masa lalu untuk bisa menanggapi dan menyadari ketidak sempurnaan diri.
- b) Kesadaran diri yang efektif seperti penderitaan sebagai konsekuensi atas apa yang telah dilakukan.
- c) Tetap bersedia untuk mencintai diri sendiri terlepas dari perilaku dan pendiriannya.
- d) Mampu menerima kemungkinan terjadi penderitaan selanjutnya serta tidak melampiaskan kepada orang lain.

4. *Outcome Phase* (Tahap hasil)

Pada tahap ini, individu telah mampu menemukan makna baik pada dirinya sendiri maupun orang lain selama proses *self forgiveness.outcome Phase* terdiri dari :

- a) Menemukan makna dari kesalahan yang dilakukan
- b) Menyadari pemaafan dari orang lain dan mampu memaafkan oranglain, sehingga mampu memaafkan diri sendiri.
- c) Menyadari adanya dukungan sosial dari orang lain.

- d) Munculnya tujuan baru yaitu cara individu akan menjalani kehidupan selanjutnya.
- e) Melepaskan (*release*) yaitu hasil dari pembebasan rasa bersalah dan penyesalan yang berlebihan.

2. Tinjauan tentang *Expeditor Team*

a. Pengertian *Expeditor Team*

Berasal dari Bahasa Inggris apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia “*Expeditor Team*” artinya adalah “Tim Ekspedisi”. *Expeditor team* (*Exteam*) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan inovasi metode rehabilitasi yang berbentuk sekelompok warga binaan sosial BRSBKL Unit Laras, DIY yang terpilih kemudian diberikan pelatihan, tugas, tanggungjawab mengatur urusan rumah tangga di dalam asrama serta mendapat reward yang diatur dalam suatu aturan atau ketentuan yang sifatnya terapi.²⁸

b. Struktur Organisasi *Expeditor Team*

Struktur organisasi dalam *expeditor team* terdiri dari ketua, wakil ketua, divisi ibadah, divisi gastronomi, divisi laundry, divisi ADL, dan divisi house keeping.

c. Tugas *Expeditor Team*

1. Ketua dan wakil ketua

- a) Mampu berkomunikasi dan melakukan *greeting* dengan baik

²⁸Wawancara dengan Hari, Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 29 November 2022.

- b) Melaporkan semua permasalahan dan hambatan yang terjadi di dalam asrama yang berkaitan dengan warga binaan sosial kepada pekerja sosial

2. Divisi ibadah

- a) Mampu berkomunikasi dan melakukan *greeting* dengan baik
- b) Mengkoordinir warga binaan sosial dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan
- c) Mencatat daftar hadir dan hasil capaian harian mengaji warga binaan sosial yang beragama islam
- d) Mendistribusikan *reward* yang di berikan oleh pekerja sosial kepada warga binaan sosial yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan
- e) Melaporkan semua permasalahan, hambatan maupun progress yang terjadi selama proses rehabilitasi dalam kegiatan keagamaan

3. Divisi gastronomi (dapur)

- a) Membantu melakukan pekerjaan ringan yang ada di dapur seperti menyiapkan dan mencuci alat makan bagi warga binaan sosial serta membersihkan ruang makan

4. Divisi Laundry

- a) Membantu petugas laundry asrama seperti mencuci, mengeringkan, menyetrika dan mendistribusikan pakaian atau seragam warga binaan sosial

5. Divisi ADL (*Activity Daily Living*)

- a) Membantu pramu sosial merawat warga binaan sosial yang tidak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri
 - b) Membantu memandikan dan mengganti pakaian warga binaan sosial yang sudah dalam keadaan *bedrest*
 - c) Membantu menyuapi warga binaan sosial yang sudah dalam keadaan *bedrest*
6. Divisi *House Keeping*
- a) Membantu *cleaning service* melakukan pekerjaan ringan seperti menyapu area kantor dan asrama
 - b) Menyiram tanaman
 - c) Memotong rumput
 - d) Membuang sampah
 - e) Membersihkan kaca dan jendela²⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran dan cara memahami suatu objek atau peristiwa yang dialami secara sadar. Creswell mendefinisikan studi fenomenologi sebagai pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman yang muncul

²⁹ Wawancara dengan Setyo Hari Prasetyo, Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, 29 November 2022.

secara sadar, menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya.³⁰ Tujuan fenomenologi adalah bagaimana mereduksi pengalaman individu menjadi esensi atau pengalaman yang bersifat universal.

Studi fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman eks warga binaan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY dalam mencapai *self forgiveness* melalui *Expeditor Team* selama proses rehabilitasi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari subjek utama dan subjek pendukung.

Berikut adalah subjek utama beserta kriteria pemilihannya :

- 1) 3 orang Eks Warga binaan sosial yang terpilih sebagai *Expeditor Team* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY berinisial YSD, DS, dan AI.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Non probability sampling (Non random sample)* adalah teknik sampling dengan memberikan kesempatan atau peluang yang tidak sama pada populasi untuk dipilih sebagai sampel.³¹ Pendekatan yang

³⁰Abd Hadi, *Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hlm 22-23.

³¹Arfatin Nurraman, dkk, *Pengantar Statistika 1*(Bandung; Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 40.

digunakan adalah *criterion sampling* yaitu peneliti memilih subjek penelitian atau sampel dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.³² Selain itu juga menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan tujuan mendapat sampel atau informan dengan kriteria yang ditetapkan.³³ Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Partisipan merupakan eks warga binaan sosial yang telah menjalankan rehabilitasi sosial di BRSBKL Unit Laras, DIY minimal 6 bulan. Kriteria ini diambil berdasarkan jangka waktu rehabilitasi yang terdapat pada profil BRSBKL. Menurut pekerja sosial, dalam waktu 6 bulan warga binaan sosial sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan program rehabilitasi.
- b) Partisipan adalah anggota *Expeditor Team* saat menjalani rehabilitasi. Kriteria ini ditetapkan berdasarkan data yang diperoleh dari pekerja sosial, serta kriteria ini memenuhi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini.
- c) Komunikatif, artinya partisipan mampu berkomunikasi dengan baik. Eks warga binaan sosial yang komunikatif sangat membantu dalam memberikan informasi untuk kebutuhan penelitian ini, sehingga kriteria ini sangat penting.

³² Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif" Journal Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa UNGGUL (2018), hlm 8-9

³³*Ibid.*, hlm. 8-9.

- d) Partisipan mampu aktif dalam kegiatan keterampilan saat menjalani rehabilitasi. Kriteria yang dimaksud adalah bahwa eks warga binaan sosial mampu mengikuti rules yang ada di dalam *expeditor team* dan mengikuti kegiatan rehabilitasi baik bimbingan fisik, metal, psikososial, keterampilan saat menjalani rehabilitasi sosial di BRSBKL.

Selain 3 eks warga binaan sosial sebagai subjek utama, peneliti juga memilih 2 subjek pendukung yang nantinya berfungsi untuk memverifikasi jawaban atau pernyataan yang disampaikan oleh subjek utama. Berikut penjelasannya :

1. 1 orang pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY.

Kriteria yang di pilih adalah pekerja sosial yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan merupakan pekerja sosial yang berinovasi menjalankan program *expeditor team*.

2. 1 orang *Owner* UD Sahabat, Kalasan, Sleman, DIY. Pemilihan

subjek ini karena pemilik usaha yang mau menerima dan mempekerjakan 3 eks warga binaan sosial BRSBKL menjadi karyawan tetap.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengalaman 3 orang eks warga binaan sosial sebagai *Expeditor Team* dalam proses *self forgiveness* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Bina Laras, Dinas Sosial DIY.

3. Alur Penelitian

a. Observasi awal

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai permasalahan dan fenomena yang terjadi serta menentukan tema penelitian dari fenomena-fenomena yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY. Observasi ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan September sampai November tahun 2022 dan dilakukan bertepatan dengan peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

b. Penentuan Subjek Penelitian

Tahap kedua setelah memilih tema penelitian tentang studi fenomenologi pada eks warga binaan sosial adalah menentukan penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Identifikasi subjek dalam penelitian ini memperhatikan kriteria warga binaan sosial yang telah di paparkan sebelumnya demi mendapatkan hasil yang sesuai seperti yang diharapkan, maka penelitian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY berfokus dengan subjek utama berjumlah 3 orang warga binaan sosial. Berikut identitas subjek (telah disamarkan) sebagai berikut :

Tabel 1 Identitas Subjek Utama

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Keterangan

1	YSD	Bantul	P	EksWargaBinaan Sosial BRSBKL
2	DS	Gunung Kidul	L	EksWargaBinaan Sosial BRSBKL
3	AI	Sleman	L	Eks Warga Binaan Sosial BRSBKL

Selain subjek atau informan utama, dalam penelitian ini juga mendapatkan

2 orang sebagai subjek pendukung yaitu :

Tabel 2 Identitas Subjek Pendukung

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Keterangan
1	SHP	Sleman	L	Pekerja Sosial BRSBKL
2	E	Sleman	L	Owner UD Sahabat, Kalasan, Sleman

c. Pembentukan *rapport*

Peneliti dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari informan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian perlu menjalin hubungan yang baik (*rapport*), hal ini bertujuan untuk kelancaran berjalannya penelitian dan mendapatkan informasi yang akurat. Dalam hal ini, peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan baik dengan cara ikut serta dan melakukan pendampingan pada informan saat menjalani serangkaian kegiatan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY.

d. Persiapan alat pengumpulan data

Data dalam penelitian ini di dapat dari wawancara, sehingga peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Jenis pedoman wawancara yang digunakan adalah pertanyaan terbuka dan dapat berkembang sesuai respon informan dan kebutuhan informasi.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu Januari hingga April tahun 2023 mencakup observasi lanjutan dan pengumpulan data penelitian serta dilakukan di 2 tempat yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY dan UD Sahabat, Kalasan, Sleman. *Timeline* penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3 *Timeline* Penelitian

No	Waktu	Tempat	Agenda Kegiatan
1	September- November 2022	BRSBKL Unit Laras	Observasi awal
2	Januari-Februari 2023	BRSBKL Unit Laras dan UD Sahabat	Observasi lanjutan, mengamati kegiatan rehabilitasi dan membangun <i>rapport</i> dengan eks warga binaan sosial
3	Rabu, 5 April 2023 12:36 – 13:15	Cabang usaha toko kelontong UD Sahabat, Kalasan, Sleman.	Wawancara bersama informan utama 1 : YSD
4	Sabtu, 8 April 2023 13:00-13:28	Cabang usaha bengkel las UD Sahabat, Kalasan, Sleman	Wawancara bersama informan utama 2 : DS
5	Sabtu, 8 April 2023 13:35-14:12	Cabang usaha bengkel las UD Sahabat,	Wawancara bersama informan utama 3 : AI

		Kalasan, Sleman	
6	Senin, 10 April 2023	Kantor BRSBKL Unit Laras	Izin akses berkas dan dokumen hasil pemeriksaan psikiatri milik DS
7	Rabu, 11 April 2023	Kantor BRSBKL Unit Laras	Izin akses berkas milik YSD dan AI
8	Kamis, 12 April 2023	Kantor BRSBKL Unit Laras	Wawancara pekerja sosial
9	Jumat, 12 Mei 2023	Kebun cabai, cabang usaha UD Sahabat, Kalasan, Sleman	Wawancara <i>owner</i> UD Sahabat

4. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono data primer diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui :

1) Wawancara

Menurut Afifuddin, wawancara diartikan sebagai metode pengambilan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi informan atau responden untuk memperoleh informasi atau jawaban dari pertanyaan tersebut.³⁴

Prosedur pengumpulan data melalui wawancara sangat

³⁴Arfatin Nurraman, dkk, *Pengantar Statistika 1*(Bandung: Media Sains Inonesia, 2021), hlm 59-61.

memungkinkan untuk bisa menyingkap pengalaman individu dengan baik.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan jenis pertanyaan terbuka. Karakteristik metode wawancara mendalam adalah topik wawancara bersifat personal atau sensitive, pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan secara spontan sesuai respon narasumber dan pewawancara dapat memperoleh jawaban yang bervariasi.³⁵

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam kepada 3 eks warga binaan sosial BRSBKL sebagai informan utama, 1 pekerja sosial BRSBKL dan 1 orang *owner* UD Sahabat sebagai informan pendukung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bervariasi dan akurat.

Peneliti menyiapkan 3 pedoman wawancara yang terdiri dari 1 pedoman wawancara untuk 3 eks warga binaan sosial, 1 pedoman wawancara untuk pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, serta 1 pedoman wawancara untuk *owner* UD Sahabat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk data yang sudah diolah dan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁵*ibid.*, hlm 62.

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan secara langsung dari hasil kerja panca indra mata dan kinerja panca indra lainnya.³⁶ Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti turut ambil bagian terjun langsung untuk mengetahui perilaku individu dalam situasi sosial. Peneliti datang ke tempat subjek yang diamati yaitu di BRSBKL Unit Laras, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam proses rehabilitasi. Metode ini disebut dengan metode observasi partisipasi pasif. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan penelitian, waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah melakukan pengamatan, membina hubungan baik, menjaga situasi tetap nyaman dan kondusif.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyiapkan lembar observasi berupa *checklist* atau daftar cek yang berisi aspek-aspek yang diamati, peneliti akan memberi tanda centang untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan pengamatan.³⁸

Aspek yang dimaksud adalah aspek-aspek yang dialami oleh eks warga binaan sosial dalam mencapai *self forgiveness*. Lembar *checklist* yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Checklist Aspek Self Forgiveness

³⁶*ibid.*, hlm. 59

³⁷Hasyim, Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi". Jurnal At-Taqaddum. Vol. 8:1.(2016).

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

No	Aspek <i>Self Forgiveness</i>	Ya	Tidak
1	Denial atau penolakan		
2	Perasaan bersalah dan penyesalan		
3	Rasa malu		
4	Membandingkan kondisi dirinya sendiri dengan kondisi orang lain		
5	Mampu menerima dan menyadari kekurangan yang dimiliki		
6	Pertobatan		
7	Mampu mempertimbangkan bahwa memaafkan diri sendiri adalah suatu pilihan		
8	Berkomitmen memaafkan diri sendiri		
9	Mampu untuk mencintai diri sendiri		
10	Mampu menerima kemungkinan masalah yang akan dihadapi		
11	Menemukan makna dari kesalahan		
12	Menemukan makna dari proses rehabilitasi		
13	Menyadari adanya <i>forgiveness</i> orang lain		
14	Menyadari adanya dukungan dari orang lain		
15	Memiliki rencana untuk kehidupan selanjutnya atau pasca rehabilitasi		

2) Dokumentasi

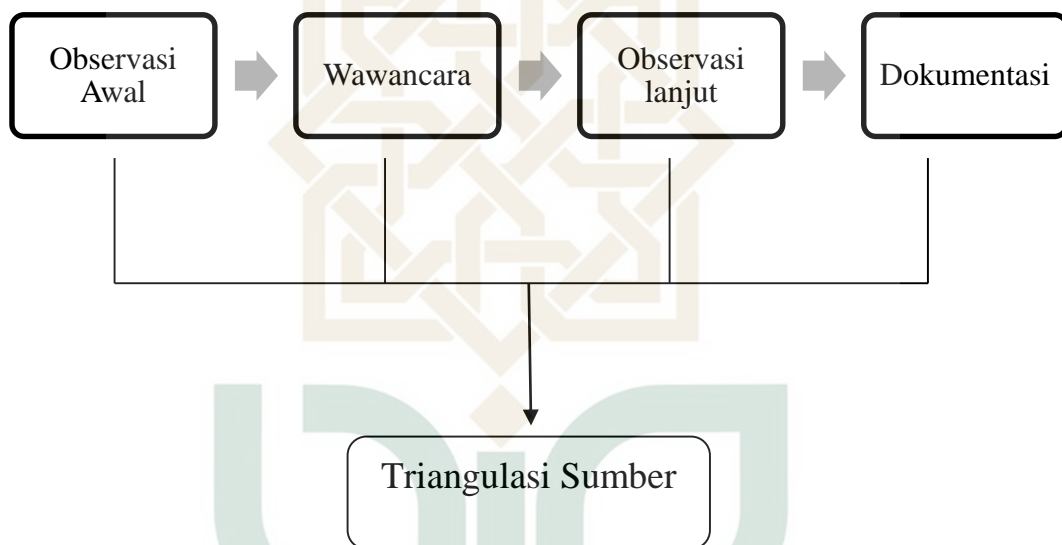
Dokumentasi dilakukan untuk memberikan kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara.³⁹ Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berkas atau file biodata eks warga binaan sosial, catatan atau rekam medis, laporan PPL yang memuat rekam konseling dan juga informasi yang dimuat dalam

³⁹*Ibid*, hlm 61.

website resmi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Unit Laras, DIY.

5. Keabsahan Data

Bagan 1



Keabsahan atau validasi data merupakan suatu bentuk jaminan untuk kemantapan kesimpulan dan penafsiran makna sebagai hasil penelitian. Menurut Zuldafrian Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Selain itu juga dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber data untuk pengecekan atau sebagai alat pembanding terhadap hal tersebut.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, menurut Sugiyono triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda sama.⁴¹ Dalam penelitian ini, data diperoleh dari wawancara mendalam bersama 3 eks warga binaan sosial sebagai informan utama, 1 orang pekerja sosial dan 1 *owner* UD Sahabat sebagai informan pendukung, data dokumentasi berupa laporan PPL program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2022, berkas-berkas identitas eks warga binaan sosial, rekam konseling, rekam medis, hasil pemeriksaan psikiatri dan foto dokumentasi kegiatan rehabilitasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, teknik analisis data merupakan proses mencari, mengumpulkan, dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan yang lainnya sehingga bersifat informatif serta mudah dipahami oleh orang lain.⁴² Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistika atau analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dikemukakan bahwa

⁴⁰Zuldafrial, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hlm. 89.

⁴¹*Ibid.* hlm 90.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 334.

aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴³ Terdapat 3 alur yaitu reduksi data, *data display* atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁴ Berikut penjelasannya :

1. Reduksi Data

Langkah pertama analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengorganisasi data dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian dan dilakukan saat sudah tampak waktu penelitian, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data apa yang dipilih.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam cara, yakni melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola, bisa juga dengan cara mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik untuk memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan demikian data yang sudah direduksi

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335.

⁴⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

dapat membantu dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara melakukan perekaman saat wawancara, kemudian ditulis kembali dalam bentuk verbatim, setelah itu memilih data dengan sistem coding atau memberi kode untuk memfilter data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. *Data Display* atau Penyajian Data

Langkah kedua setelah reduksi data adalah menyajikan data. Menurut Milles dan Huberman memberi batasan bahwa suatu penyajian adalah kumpulan informasi yang kemungkinan dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, matrik dan sejenisnya. Tujuan menyajikan data adalah agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan untuk merencanakan tindak lanjut sesuai dengan pemahaman tersebut.

Dalam penelitian ini, *display data* atau penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian atau naratif singkat berdasarkan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat bersifat sementara dan dapat berubah apabila terdapat bukti-bukti yang kuat dan mendukung yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila sejak tahap awal kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang

falid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah berdasarkan penyajian data dan pembahasan data yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan.⁴⁵



⁴⁵ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemaparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 3 orang subjek utama dalam penelitian ini yang merupakan eks warga binaan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY yang berinisial YSD, DS dan AI mencapai tahapan yang berbeda-beda dalam proses mencapai *self forgiveness* atau pemaafan diri. Hal ini selain dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka yang berbeda, faktor emosi, sosial kognitif dan perilaku yang dialami, juga dipengaruhi oleh adanya pelatihan yang bersifat terapi dalam program inovasi *expeditor team* dan faktor religiusitas. Ketiga subjek utama juga memaknai *self forgiveness* sebagai hasil selama menjalankan proses rehabilitasi di BRSBKL Unit Laras, sehingga menjadi individu yang lebih baik.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tentang studi fenomenologi pada eks warga binaan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY dalam mencapai *self forgiveness*, ada beberapa saran yang dapat di sampaikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Eks Warga Binaan Sosial BRSBKL, Dinsos DIY

Peneliti berharap eks warga binaan sosial selalu dalam keadaan yang stabil, bisa menerima dan berkomitmen bahwa obat merupakan kebutuhan utama yang tidak dapat dilupakan atau bahkan ditinggalkan. Perlu diingat bahwa masih banyak orang yang menyayangi dan peduli, sehingga harus terus memotivasi diri berperilaku positif dan selalu meningkatkan religiusitas.

2. Bagi Pekerja Sosial BRSBKL, Dinsos DIY

Peneliti berharap program inovasi *expeditor team* bisa menjadi metode resmi yang diterapkan sebagai metode rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Laras (BRSBKL) Unit Laras, Dinas Sosial DIY. Hal ini berdasarkan penelitian, bahwa program ini dapat mempengaruhi dan memberikan perubahan positif bagi warga binaan sosial yang mengalami gangguan jiwa.

3. Masyarakat

Peneliti berharap masyarakat bisa menerima dan memahami bahwa eks orang dengan gangguan jiwa memiliki potensi menjalani kehidupan normal sehingga tidak ada penolakan dan bertindak diskriminatif terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari dan Sari, "Penyesuaian diri caregiver orang dengan skizofrenia (ODS)", *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian psikologi*, vol. 17:2, 2012.
- Aurora dan Erni, "Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pemalang", *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol.3, 2021.
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dinas Kesehatan, *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2022 (data 2021)*, Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta, 2022.
- Enright, R. D., "Counseling within the forgiveness triad: On forgiving, receiving forgiveness, and self-forgiveness", *Counseling and Values*, vol. 40:2.
- Hadi, Abdul, *Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: CV Pena Persada, 2021.
- Hall dan Fincham, "The Temporal Course of Self-Forgiveness" *Journal of Social and Clinical Psychology*, vol 27:2, 2008.
- Hasanah, Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8:1. 2016.
- Istiqomah, Destiana, "Pengaruh Rasa Salah, Rasa Malu, dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Self Forgiveness pada Residen Narkoba". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Khasanah, Uswatun, "Pelayanan Sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

- Larasati, Dyah Ayu, "Pengembangan Skala Pemaafan Diri (Self Forgiveness)" *Jurnal Acta Psychologia*. Vol. 2:1,2020.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2009.
- Nugroho, Yustinus dan Lucia S.,G., "Dinamika Self Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba di Yayasan Mitra Alam Surakarta", *Jurnal Psikohumanika*. Vol 12:2, 2020.
- Nurraman, Arfatin, dkk, *Pengantar Statistika 1*, Bandung; Media Sains Inonesia, 2021.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129457/permensos-no-16-tahun-2019>, diakses tanggal 20 Februari 2023.
- Profil Balai RSBKL DIY Unit Bina Laras, <http://brsbkl.jogjapro.v.go.id/p/profil-balai-rsbkl-diy-unit-bina-laras.html> , diakses tanggal 27 November 2022.
- Qoiri, Ricky Abdul, "Self Forgiveness Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba". Skripsi. Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022.
- Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Thompson, "Dispositional forgiveness of self, other, and situation" *Jurnal of Personality*, 2005.
- Tim Riset Kesehatan Dasar, *Laporan Provinsi di Yogyakarta Riskesdas 2018*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019.
- Zuldafrial, *Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA